

Pendidikan Karakter : Upaya Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik

*¹**Novia Ulfa**, ²**Sukma Ningsih**, ³**Widia Kurniasih**, ⁴**Chanifudin**

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

*Coresponding Autor: noviaulfa2003@gmail.com

Email : sukmaningsih422@gmail.com, widiakurniasih1@gmail.com, chanifudin@kampusmelayu.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mengintegrasikan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta adaptasi dan pembiasaan nilai-nilai moral dari ajaran agama dan masyarakat. Di Indonesia, pendidikan karakter berpedoman pada ideologi Pancasila, bertujuan membentuk individu yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan moralitas masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Moderasi beragama mengupayakan sikap keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme dan liberalisme. Hal ini menekankan saling menghormati, berempati, dan dialog konstruktif antar komunitas agama, membuka jalan bagi kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan moderasi beragama melalui pengajaran dan keteladanan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data dari berbagai sumber terkait implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta membangun kehidupan beragama yang harmonis dan bermartabat sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, Pancasila, Toleransi, Ekstremisme

Abstract

Character education is an important part of integrating knowledge, attitudes, skills, as well as adaptation and habituation to moral values from religious teachings and society. In Indonesia, character education is guided by the Pancasila ideology, aiming to form individuals who are superior intellectually, emotionally and spiritually, without abandoning religious values and societal morality. One important aspect of character education is instilling the values of religious moderation in students. Religious moderation seeks an attitude of balance and tolerance in carrying out religious teachings, avoiding extremism and liberalism. It emphasizes mutual respect, empathy and constructive dialogue between religious communities, paving the way for peaceful and inclusive religious life. Teachers have a central role in instilling religious moderation through teaching and example, especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects. This research uses a qualitative approach by analyzing data from various sources related to the implementation of religious moderation education in schools. The research results show that internalizing the values of religious moderation through character education is very important for students as the nation's next generation in preventing radicalism and extremism, as well as building a harmonious and dignified religious life in accordance with the values of Pancasila.

Keywords: Character Education, Religious Moderation, Pancasila, Tolerance, Extremism

How to Cite: Novia Ulfa, Sukma Ningsih, Widia Kurniasih, & Chanifudin. (2024). Pendidikan karakter : upaya membangun moderasi beragama peserta didik.. Journal Transformation of Mandalika, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i5.3074>

Copyright© 2024, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian dalam integrasi pengetahuan, sikap dan keterampilan serta adaptasi dan habituasi nilai-nilai dan moralitas yang ada dalam ajaran agama dan masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia, menjadikan pancasila sebagai pedoman dan integrasi nilai, sehingga individu indonesia sebagai pebelajar, dibentuk agar menjadi manusia yang unggul dan berkarakter pancasila. Maka pendidikan karakter di Indonesia bersifat menyeluruh, pendidikan karakter di Indonesia dibangun agar manusia indonesia cerdas secara intelektualitasnya, serta dewasa sisi emosionalnya dan matang spiritualitasnya, namun tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama yang dianutnya dan tata nilai serta moralitas yang ada dilingkungan masyarakat, serta yang paling utama adalah individu yang merupakan refleksi dan representasi nilainilai yang terkandung dalam ideologi pancasila.¹

Moderasi beragama merupakan suatu konsep yang mendasari sikap hidup beragama dengan keseimbangan dan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam hal ini, keseimbangan mencakup pemahaman dan praktik agama yang tidak ekstrem, menghindari bentuk radikalisme di sisi kanan dan liberalisme di sisi kiri. Sikap ini mencerminkan pandangan bahwa keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis, memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu. Moderasi beragama menekankan pentingnya saling menghormati dan berempati terhadap perbedaan keyakinan, serta berusaha untuk menciptakan dialog yang konstruktif antara berbagai komunitas keagamaan.

Dengan memahami dan menerima perbedaan, masyarakat yang menganut moderasi beragama dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk kehidupan beragama yang damai dan inklusif. Dalam konteks ini, kebebasan beragama tidak hanya dihormati, tetapi juga dijaga dengan prinsip-prinsip toleransi dan keadilan. Pentingnya moderasi beragama tidak hanya terletak pada upaya menghindari ekstremisme, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok agama. Ini melibatkan usaha bersama untuk mengatasi ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan konflik yang mungkin muncul karena perbedaan keyakinan.

Moderasi beragama juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan sebagai fondasi bersama yang dapat mempersatukan masyarakat di tengah keberagaman keagamaan. Moderasi beragama memiliki dampak positif terhadap perdamaian dunia. Masyarakat yang menganut sikap ini mendorong kerjasama lintas agama untuk menanggapi tantangan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan konflik bersenjata.²

¹ Agus Gunada, I. W. ., Ratnaya, I. G. ., & Arta Wiguna, I. B. A. . (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 47.

² Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1391.

Moderasi beragama menjadi salah satu spektrum penting yang ingin diteguhkan pada diri siswa madrasah, agar tercipta output madrasah yang memiliki sikap dan perilaku toleran, mengakui atas keberadaan pihak lain, perhormatan atas pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Moderasi beragama sebagai output yang sangat dibutuhkan pada era melintang ini yang justru masih banyak muncul faham radikal sebagai golongan yang bertentangan dengan nilai atau ajaran moderasi itu sendiri.

Jadi Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data dari berbagai sumber. Metode pengumpulan data mencakup studi literatur, dan analisis dokumen terkait implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah dan perguruan tinggi. Sumber data meliputi buku, jurnal, laporan, kebijakan, dan peraturan terkait pendidikan antikorupsi, dan siswa/mahasiswa yang terlibat dalam program pendidikan antikorupsi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila, melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antara kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa. Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat.

Lickona “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik.

Lebih lanjut Nopan Omeri menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan ahlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan ahlak tatanannya lebih

³ Nisa, K. M., Harsan, S. S., Elysia, N. N., & Yumna, Z. A. (2022). Rumah MODEM: Inovasi Aplikasi sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di MAN 2 Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 3.

menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴

Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan anatara lain pendidikan informal, formal dan non formal. Mengahdapi tantangan jaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualis, hedonis, materialis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa. Dijelaskan lebih lanjut ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu:

1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru.

Dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat.⁵

Bagi bangsa Indonesia, keragaman adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diterima dan disyukuri dengan sebaik mungkin. Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkat keragaman terbesar di dunia. Keragaman tersebut antara lain suku, budaya, bahasa, agama dan lainnya. Selain itu di Indonesia terdapat enam agama

⁴ Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8.

⁵ *Ibid.*, h. 9.

yang mayoritas banyak pemeluknya. Selain agama tersebut masih banyak lagi kepercayaan lokal yang ada di Indonesia.

Ideologi negara kita, yakni Pancasila mendorong terwujudnya toleransi dan kerukunan di antara umat beragama. Indonesia termasuk ke dalam negara yang menjadi contoh bagi negara-negara lainnya dalam pengelolaan keragaman agama dan budaya mengingat tingkat kemajemukan yang tinggi di Indonesia. Bangsa-bangsa lain memandang Indonesia mampu mengelola kehidupan beragama dengan baik, walaupun masih terdapat konflik sosial namun hal tersebut masih dianggap wajar.

Dalam hal ini memang kesadaran dari masyarakat juga penyelenggara negara sangat dibutuhkan, mengingat tujuan yang hendak dicapai yakni terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini pemahaman mengenai moderasi beragama, harus dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman atau pelaksanaan agama sendiri juga tentang penghormatan dan toleransi atas pelaksanaan agama dari mereka yang berbeda keyakinan dengan kita atau disebutnya sebagai jalan tengah. Hal ini akan menjauhkan kita dari sikap ekstrim terhadap suatu agama atau fanatic dalam beragama. Sehingga adanya moderasi beragama ini menjadi sebuah problem solving dari pihak-pihak yang bersikap ekstrim dan fanatik tersebut. Dengan adanya moderasi beragama ini, diharapkan dapat terwujud toleransi, penghargaan dan penghormatan antar umat beragama, baik dalam tataran lokal juga nasional serta secara global.

Melalui adanya moderasi beragama ini, masing-masing umat beragama diharapkan dapat menghormati, menerima perbedaan serta hidup rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut termasuk bagian dari rasa syukur kita atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini yakni keragaman yang ada di Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, Penting untuk tenaga pendidik memahami tentang nilai-nilai moderasi beragama agar dapat memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada sesama.⁶

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dipahami oleh tenaga pendidik yaitu tawasuth (pertengahan) dimana tenaga pendidik dapat memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi individu atau kelompok yang tidak berat sebelah atau memihak terlalu fanatif suatu golongan, kedua yaitu tasamuh (toleran) nilai ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama disekolah karena disekolah juga kita akan menemukan temanteman yang memiliki kepercayaan berbeda sehingga sangat dibutuhkan jiwa toleransi untuk tetap mempersatukan kelompok yang berbeda dari segi kepercayaan, yang ketiga nilai tawazun (seimbang) dimana tenaga pendidik diharapkan dapat memberi contoh dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa-siswanya agar nilai-nilai in tertanam dengan baik di memori setiap siswa, dan terakhir nilai i'tidal (konsisten, tegas dan berlaku adil) nilai-nilai ini juga sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa dan tenaga pendidik lah yang kemudian seharusnya berperan aktif memberikan contoh nilai konsisten seperti konsisten terhadap perkataan, tegas terhadap aturan di sekolah maupun dikelas serta nilai adil kepada semua siswa tanpa membedakan

⁶ Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 130.

karena tendensi ekonomi atau suku. Ketika tenaga pendidik ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik maka suatu saat peserta didik ini akan menjadi sumber daya manusia yang sulit untuk terpengaruh doktrin terorisme dan radikalisme dan tentunya Indonesia akan menjadi negara yang damai dan sejahtera terhindar dari gerakan teror.⁷

Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama. Moderasi beragama perlu tertanam pada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa. Moderasi beragama pada hakikatnya adalah meyakini doktrin mutlak agama dan memberi ruang pada agama yang diyakini orang lain. Nilai moderat atau wasathiyah penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia. Kementerian agama mengusung model moderasi beragama hari ini untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kerjasama sebagai anggota masyarakat. Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam.

Moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya dalam mencegah paham radikal sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme. Langkah konkret dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama.⁸

Pelajar pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi beragama sejak dini dapat menyebabkan internalisasi nilai-nilainya sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan terus dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Hal penting lainnya yakni bahwa melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya antar sesama siswa yang lain, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Internalisasi pemahaman moderasi beragama adalah serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai-nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilainilai religius dan nasionalis.⁹

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁷ *Ibid.*, h. 131.

⁸ Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 4.

⁹ Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 42.

Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi (1) conservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) Transmiter (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) Transformator (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran conservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa.¹⁰

Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, tetapi di insert dalam mata pelajaran dengan menambahkan nilai-nilai moderasi terebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih, karena tidak menambah mata pelajaran secara khusus. Pola internalisasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah memabawa pada kesuksesan dalam pelaksanaanya, karena sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai liding sektornya.

Adapun nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.¹¹

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Di Indonesia, pendidikan karakter berpijak pada ideologi Pancasila, yang menekankan pentingnya membangun individu yang unggul secara intelektual, emosional, serta matang dalam spiritualitasnya. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

¹⁰ *Ibid.*, h. 43.

¹¹ *Ibid.*, h. 44.

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengedepankan sikap keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini mencakup pemahaman dan praktik agama yang tidak ekstrem, menghindari bentuk radikalisme di satu sisi dan liberalisme di sisi lain. Moderasi beragama menekankan pentingnya saling menghormati dan berempati terhadap perbedaan keyakinan, serta menciptakan dialog yang konstruktif antara berbagai komunitas keagamaan. Dengan memahami dan menerima perbedaan, masyarakat yang menganut moderasi beragama dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk kehidupan beragama yang damai dan inklusif.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya yang tinggi, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda sejak dini. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya sikap ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka dan menghargai perbedaan.

Guru memiliki peran sentral dalam upaya menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pengajaran dan keteladanan, guru dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai keragaman dan menghindari sikap ekstremisme dalam beragama.

Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh unsur sekolah, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara rutin, serta mengikat peserta didik dengan janji-janji untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Pendekatan holistik ini dapat membantu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Pentingnya moderasi beragama tidak hanya terbatas pada upaya mencegah ekstremisme, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok agama. Hal ini melibatkan upaya bersama untuk mengatasi ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan konflik yang mungkin muncul karena perbedaan keyakinan. Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan sebagai fondasi bersama yang dapat mempersatukan masyarakat di tengah keberagaman keagamaan.

Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa menimbulkan konflik yang tidak perlu. Generasi muda yang dididik dengan nilai-nilai moderasi beragama akan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, mempromosikan perdamaian, dan membangun jembatan antar kelompok agama.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan untuk menjaga nilai-nilai moderasi beragama semakin besar. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan moderasi beragama menjadi semakin penting untuk diimplementasikan secara

konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, generasi muda Indonesia akan memiliki pondasi yang kuat dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif, damai, dan bermartabat, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan atau workshop bagi guru terkait bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Mengembangkan kurikulum dan bahan ajar yang secara eksplisit memasukkan konsep dan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga pembelajaran tentang hal ini dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terstruktur.
3. Mendorong keterlibatan aktif orangtua dan masyarakat dalam mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, misalnya melalui kegiatan parenting atau program-program kemasyarakatan yang relevan.
4. Meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan pemangku kepentingan terkait dalam mengembangkan program-program yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama di kalangan generasi muda.
5. Memperkuat monitoring dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah, sehingga dapat diidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi, serta dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.
6. Mendorong penelitian lebih lanjut terkait strategi dan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, dengan mempertimbangkan karakteristik dan konteks lokal masing-masing daerah.
7. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan media digital dalam menyebarluaskan informasi dan konten tentang moderasi beragama yang dapat diakses oleh peserta didik, orangtua, dan masyarakat luas.
8. Meningkatkan kerja sama antar negara dan lembaga internasional dalam berbagi praktik terbaik (best practices) dan saling belajar terkait upaya mempromosikan moderasi beragama melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Gunada, I. W., Ratnaya, I. G., & Arta Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi nilai susila dan pendidikan karakter dalam slokantara untuk penguatan moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 47.
2. Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 4.
3. Mustafa, M. (2023). Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 130.

4. Nisa, K. M., Harsan, S. S., Elydia, N. N., & Yumna, Z. A. (2022). Rumah MODEM: Inovasi aplikasi sebagai upaya membangun moderasi beragama di MAN 2 Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 3.
5. Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1391.
6. Rahmat, A. (2023). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 42.
7. Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8.